

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini menjadi peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa, dan menjadi suatu proses yang sangat umum dalam kelangsungan peradaban manusia. Pendidikan juga dapat membentuk karakter bangsa yang kuat dan berpikir cerdas. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, khususnya Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi Negeranya. Maka dari itu para pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran didalam mengajarnya. Belajar-mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah Menengah Pertama. Mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. Istilah IPS merupakan hasil kesepakatan dari para ahli di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu, Solo (Sapriya, 2011: 19).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah pertama kali digunakan dalam Kurikulum 1975. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP/MTs ini merupakan perpaduan dari cabang ilmu tentang sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Dalam setiap cabangnya, IPS mempunyai materi pembelajaran yang beragam. Hal ini juga selaras dengan pengertian IPS menurut Sapriya (2009:3) bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Pemberian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksudkan untuk membekali

peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.

Tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan ketrampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk, mendengarkan, menyimak dan menghafal informasi yang diterima oleh peserta didik disekolah. Indikasi ini dapat dilihat dari cara belajar yang masih menggunakan metode ceramah dan diskusi , maka bisa dilihat hasil pembelajaran langsung pada sekolah SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir,

seperti pada saat ulangan IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir pada materi keterkaitan antarruang dengan kaitan (Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN). Kaitannya dengan perkembangan iptek, dari 14 siswa, yang mendapat nilai diatas KKM (70) hanya 5 orang (35,71%) dan 9 siswa yang nilainya dibawah KKM (64,28%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami dari pembelajaran IPS sangat rendah.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Siswa SMP Semester Genap Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Siswa/siswi	Nilai Hasil Ulangan IPS
1.	Alfil Dayanti	65
2.	Delvi Safitri Sriningsih	68
3.	Fitri	85
4.	Hoir Dana Firdaus	58
5.	Iksanul Fajri	55
6.	Ilmi	86
7.	Jomaidi Saputra	55
8.	Miftahul Khoiri	88
9.	Multi	88
10.	Mutiara Ramadhani	65
11.	Ratu Aulia Aini	60
12.	Sakinah Janati	68
13.	Suci Rahayu	65
14.	Windri	85

Sumber data: SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023

Mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk mendapatkan hasil belajar yang akan diraih dengan baik, perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu memperbaiki hasil belajar siswa. adapun model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk membantu guru, dalam menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Salah satunya model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif *make a match*. Model pembelajaran kooperatif *make a match* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. menurut Komalasari (2017, hlm. 85) model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Selain itu, “ Model pembelajaran *make a match* juga dapat melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi dan disiplin menghargai waktu belajar” (Miftahul Huda, 2014: 253). Dengan melakukan model pembelajaran *make a match* semakin baik usaha belajarnya, maka semakin baik pula hasil yang diraih. Hasil belajar yang diraih siswa dapat dilihat dari seberapa besar kuantitas pengetahuan yang dimilikinya. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai pengukur keberhasilan program dalam pencapaian tujuan yang diterapkan.

Hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi dengan menggunakan metode pembelajaran. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006;3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian adalah “Apakah Penerapan model pembelajaran Kooperatif *Make a Match* yang digunakan oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Pembelajaran *Make a Macth* mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi keterkaitan Antarruang dengan kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan ASEAN, kaitannya dengan perkembangan IPTEK serta mewujudkan cara belajar yang mampu memberikan pengalaman pada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, mempraktekkan interaktif efektif dalam kelompok kecil (berpasangan), serta dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan bagaimana cara mereka belajar

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam merancang model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dengan baik.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan mutu dan kualitas sekolah.

3. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap prestasi belajar dan sebagai pengalaman yang akhirnya dapat dipergunakan untuk memperbaiki dirinya dalam proses belajar mengajar IPS pada masa sekarang dan mendatang.

4. Bagi Fakultas

Dapat menambah bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa lainnya khususnya tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS di Universitas Pasir Pangaraian (UPP) Rokan Hulu.

5. Bagi Perpustakaan

Sebagai tambahan referensi dibidang IPS, sehingga bermanfaat bagi penulis-penulis berikutnya.

6. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat mengembangkan lebih luas dan lebih baik lagi penelitian yang sejenisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam kegiatan pembelajaran, dibutuhkan yang namanya model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013:15) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative*) merupakan bentuk strategi pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil baik itu dengan cara berpasangan secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu. Menurut Bern dan Erickson (2001:5). Pembelajaran kooperatif (*Cooperative*

learning) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar”.

Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengan kata lain pembelajaran dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Menurut (Sugiyanto, 2010:37)

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin guru atau diarahkan guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match*

Model Pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok berpasangan, kerjasama dapat memupuk sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Menurut Tarmizi dalam Novia (2015 : 12) menyatakan bahwa model pembelajaran make a match artinya siswa mencari pasangan setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

Model Pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan suatu pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar dalam suatu kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara berkolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman. Serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam proses belajar, guru harus terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan dan dilengkapi dengan jawaban, ditulis pada kertas kecil yang terpisah yang disebut dalam bentuk kartu.

Kemudian guru didalam kelas membentuk dan mencari secara berpasangan peserta didik dikelas.

Miftahul Huda (2014: 135) *make a match* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif mencari pasangan yang terkandung di dalamnya bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan adanya kompetisi dan persaingan dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2013, hlm. 94). model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Belajar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan. Bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran didalam proses keaktifan belajar siswa bekerja secara berpasangan dengan diberikan berupa pasangan soal dan jawaban didalam memahami suatu konsep pembelajaran.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Benny (2009:111) ialah untuk menciptakan hubungan baik antara guru dengan siswa, dengan cara mengajak siswa bersenang-senang sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik. Model pembelajaran *make a match* yang bisa menjadi pertimbangan agar pembelajaran bisa tepat guna.

1. Penajaman Materi
2. Penghayatan Materi
3. Sebagai Hiburan

Penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk diskusi sehingga diantara siswa saling memberi informasi dengan siswa lain. Model pembelajaran kooperatif *make a match* akan menciptakan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa untuk dapat menjawab pertanyaan. Tujuan dari pembelajaran dengan model *make and match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Fachrudin, 2009 : 168). Model pembelajaran *make and match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007 : 59).

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, setiap langkah-langkahnya haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2018, hlm. 203) langkah-langkah model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep yang cocok untuk sesi review, salah satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
2. Masing-masing siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Masing-masing siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya
4. Masing-masing siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
5. Apabila siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan temannya akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya Huda (2011: 135) menjelaskan tentang prosedur pembelajaran mencari pasangan (*Make A Match*) antara lain:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review (menjelang tes atau ujian)
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan.

Menurut Dzaki (2009), langkah-langkah pembelajaran tipe *make a match*, yaitu:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya dan Kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Berdasarkan Santoso dalam Novia (2015: 24), kelebihan model *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
5. Kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis
6. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa

b. Berdasarkan Santoso dalam Novia (2015: 24) Kelemahan-kelemahan model *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain – main dalam proses pembelajaran
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
4. Pada kelas yang jumlah murid nya banyak jika kurang bijaksana maka akan menimbulkan keributan.
5. Dalam mengembangkan dan melaksanakan model *make a match*, guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan agar tidak terjadi keributan didalam kelas. Memotivasi

siswa menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa terhadap keseriusan dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat diatas, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran yang didasarkan dengan pembelajaran . Dampak dari pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan menarik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran klasikal. Siswa tidak hanya diam, tetapi siswa terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

3. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Menurut Thursan Hakim (2005:52), definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Adapun yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat intensional, positif-aktif dan efek fungsional. Menurut Hamalik (2014: 36) belajar merupakan suatu proses,

suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Begitu juga yang dikatakan oleh Sudjana (2009: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris

Selain itu, Slameto (2015:2) mengatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori diatas bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Adapun yang mempengaruhi hasil belajar dibagi ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal,

kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Cara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dibagi menjadi dua, yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

c. Hasil Belajar

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Slameto (2015:2)

“Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”.

Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:10) “Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”. Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”. Begitu juga Tirtarahardja dan Sulo (2015:129) mengemukakan “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman (interaksi individu dengan lingkungannya)”. Selanjutnya Sary (2015:180) mendeskripsikan “ Belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku yang didasari oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang

dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Menurut Sardiman (2007:16) Hasil Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.

Menurut Hamalik (2006:155). Memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dan diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar siswa. Semua

hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Warsito dalam Depdiknas (2006:125) hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh oleh seorang siswa setelah mereka belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian objektif yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sadirman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

4. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka member wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak Tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian social studies yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kegiatan kehidupan kemasyarakatan. Menurut Zuraik dalam Djahari (1984), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari social studies. Dalam KTSP 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sapriya (2009:19-20)

menyebutkan bahwa istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (Hidayati, 2002: 8), bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sepaham dengan pendapat Saidiharjo, Trianto (2010:171) mengemukakan bahwa IPS merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran IPS

sejak dini diperlukan oleh peserta didik untuk mengembangkan bakat, bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, ataupun memahami dasar-dasar/ aturan-aturan negara.

b. Karakteristik Pendidikan IPS

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik social studies adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagai berikut:

IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).

- a. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- b. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- c. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan

di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.

- d. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- e. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- f. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- g. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS di SMP

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Arnie Fajar (2005: 114) menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Sosial dan Budaya
- b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- e. Sistem Berbangsa dan Bernegara

Supardi (2011: 186), menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yang didasarkan kepada pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- a. Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- b. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.

- c. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spritual.

Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

d. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri. Menurut Supardi (2011: 186-187) yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sosial, menghayati nilai moral, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat, sedangkan. Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) mengemukakan bahwa: Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang

pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh The Multi Consortium Of Performance Based Teacher Education di AS pada tahun 1973 Djahiri dan Ma'mun (Rudy gunawan, 2011: 20) menyatakan bahwa sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar) dan teori-teori kepada situasi data yang baru. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
2. Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasan yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
3. Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
4. Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (Problem Solving).
5. Memiliki self concept (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
6. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
7. Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
8. Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional.

9. Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007: 50-51) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut :

1. Knowledge, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.
2. Skills, yang berhubungan dengan tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (thinking skills).
3. Attitudes, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (intelektual behavior) dan tingkah laku sosial (social behavior).
4. Value, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Sementara menurut Wahab (Rudy gunawan, 2011: 21) menyatakan bahwa: Tujuan Pengajaran IPS disekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Sedangkan menurut Chapin dan Messick (Isjoni, 2007: 39) secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen, yaitu :

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah/memproses informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (2011: 17), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik

dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat memahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

B. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative*) merupakan bentuk strategi pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil baik itu dengan cara berpasangan secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu.

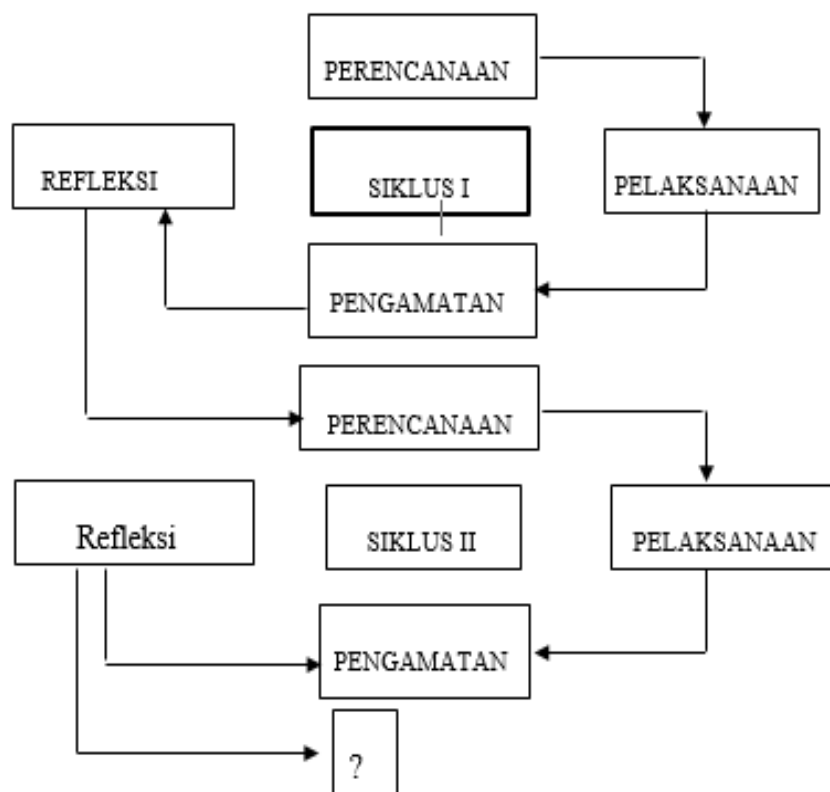
3. Model Pembelajaran *make a match* salah satu model pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Miftahul Huda (2014: 135)
4. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.
5. Hasil belajar adalah tujuan dari pencapaian akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.
6. Mata pelajaran IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka member wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik.
7. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:
 - a. Sistem Sosial dan Budaya
 - b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
 - c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

- d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
 - e. Sistem Berbangsa dan Bernegara
8. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri.

C. Kerangka Konseptual

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa lebih cepat mengerti materi jika melihat secara langsung.

Kemudian dapat mendorong siswa untuk lebih serius dan aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelasnya. Agar memudahkan siswa untuk menyelesaikan soal-soal IPS yang diberikan guru.



Gambar 2.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas, dapat dirumus hipotesis tindakan yaitu, dengan penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dalam proposal untuk menjelaskan penerapan Model Pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir, adapun untuk memperkuat hasil penelitian tersebut dengan mengkaitkan penelitian yang telah ada.

Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berpikir kita sebagai peneliti.

Dibawah ini penelitian-penelitian yang relevan yang digunakan sebagai acuan, dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan bisa terlaksana dengan baik dan bisa terselesaikan tepat waktu.

1. **Siti Nureini (2017)**, Judul Penelitian “ *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI IPS MAN 1 Metro Tahun Pelajaran*, model pembelajaran Kooperatif *Make A Match* adalah model pembelajaran yang mampu meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Siti Nureini adalah sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada pelajaran IPS pada tingkat sekolah yang sama. Serta sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah pada jumlah siswa dalam penelitian.

2. **Ayu Febriana (2011)**, dengan Judul Penelitian “ *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang*. Bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Make A Match* dapat meningkatkan keterampilan guru, siswa, dan hasil belajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas

pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Kalibateng KIdul 01 Kota Semarang.

Persamaan penelitian yang lakukan pada penelitian Ayu Febriana adalah sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran IPS, perbedaannya pada penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *make a match* sedangkan pada penelitian Ayu Febrian adalah meningkatkan keterampilan guru dan siswa sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembejaran IPS pada siswa kelas V SDN Kalibateng KIdul 01 Kota Semarang menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match*.

3. **Arum Rahma (2019)**, Judul “*Penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas XI IPS 3 SMA Negri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

Persamaan pada penilitian yang dilakukan pada penelitian Arum Rahma sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match pada pembelajaran*, perbedaannya pada peneletian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* sedangkan pada penelitian Arum Rahma Model Pembelajaran

Make a Match untuk meningkatkan motivasi hasil belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS.

4. **Meilisa (2022)** dengan judul penelitian. "*Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMAN Bunga Bangsa Dan SMAN 1 Darul Makmur.*" Masalah dalam penelitian ini Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dengan materi pembelajaran, beberapa siswa masih kurang aktif dan tidak memahami selama proses pembelajaran berlangsung.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan Meilisa adalah sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar. perbedaannya adalah pada jumlah siswa dalam penelitian.

5. **Monica Christi (2018)** Judul Penelitian penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2018/2019.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan Monica Christi adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *make a match*. perbedaannya adalah pada peneliti yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* sedangkan pada penelitian Monica Christi meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar dengan menggunakan model Pembelajaran *Make a Match*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom Action research*. Dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewis pada tahun 1946. Inti gagasan dari Lewis inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lainnya seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Abbutt, dan sebagainya. Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya (Elliot, 1982), pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran keadilan praktik-praktik itu terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988)

Lebih lanjutnya Menurut Arikunto (2012:3) Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan menurut Harjodipuro (dalam Takari, 2010:10 Hal 6), bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. Dalam penelitian tindakan kelas

terdapat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut harus direncanakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian tindakan kelas harus dirancang, dilaksanakan dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya di kelas sehingga menjadi guru profesional.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan Januari sampai Juni 2023 di kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
1.	Observasi ke sekolah SMPN 6 Satap Rambah Hilir						
2.	Pengajuan Judul						
3.	Seminar Proposal						
4.	Pelaksanaan Penelitian						
5.	Pengolahan data						
6.	Seminar Hasil						
7.	Ujian Komprehensif						

Sumber data: Olahan Penelitian. 2023

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang ada di Muara Ngamu (Sei Dua Indah), Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti memilih sekolah yang ada di Desa Muara Ngamu (Sei Dua Indah) Karena dari hasil observasi peneliti, disekolah SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir yang masih rendahnya hasil nilai belajar siswa kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2022/2023.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir. Pada semester genap kelas VIII SMP Negeri 6 SATAP Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu tahun pelajaran 2022/2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 14 SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu tahun pelajaran 2022/2023

2. Sampel

Pengambilan Sampel pada penelitian ini dilakukan langsung pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 14 siswa teknik yang digunakan dalam menentukan penelitian adalah secara *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Sampe	Kelas
1.	<u>Alfil Dayanti</u>	VIII
2.	<u>Delvi Safitri Sriningsih</u>	VIII
3.	<u>Fitri</u>	VIII
4.	<u>Hoir Dana Firdaus</u>	VIII
5.	<u>Iksanul Fajri</u>	VIII
6.	<u>Ilmi</u>	VIII
7.	<u>Iomaidi Saputra</u>	VIII
8.	<u>Miftahul Khoiri</u>	VIII
9.	Multi	VIII
10.	<u>Mutiara Ramadhani</u>	VIII
11.	<u>Ratua Aulia Aini</u>	VIII
12.	<u>Sakinah Janati</u>	VIII
13.	<u>Suci Rahayu</u>	VIII
14.	<u>Windri</u>	VIII

Sumber data: SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan merupakan angka-angka seperti nilai hasil belajar. Bila dilihat dari sumbernya, data dapat dibedakan antara data yang diperoleh langsung oleh pelaku siswa (siswa) dan dari bahan pustaka.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan persoalan dimana data dapat ditemukan. Penelitian model pembelajaran ini lakukan dengan cara meneliti kejadian atau peristiwa yang terjadi dikelas VIII. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian, maka peneliti membagi sumber data ke dalam dua bagian, yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat suatu informasi atau data yang relevan dengan penelitian. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati merupakan sumber data utama yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, dan pengambilan photo. Data primer merupakan opini subjek (orang) individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi, disertai atau tesis, jurnal dan dokumen resmi. Data sekunder ini dapat dijadikan bahan pelengkap bagi peneliti untuk membuktikan penelitiannya menjadi valid, sehingga membantu peneliti untuk memecahkan masalah dan menyelesaikannya dengan baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap objek (benda, peristiwa) diikuti dengan pencatatan secara cermat. Tujuan observasi hendaknya ditetapkan sebagai cara memperoleh data yang diperlukan untuk membantu memperbaiki proses dan dampak pembelajaran. Metode observasi yang umum digunakan dalam PTK dapat dikelompokkan menjadi 4 metode yaitu observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur dan observasi sistematis. Pendidik sebagai pelaksana PTK perlu memilih, memodifikasi, atau mengembangkan lembar observasi untuk dapat memperoleh data yang bermutu.

2. Tes

Tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah. Adapun jenis Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik, yaitu melalui tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (essay) dan bentuk objektif (objective). Tes tertulis yang akan digunakan peneliti yaitu bentuk tes uraian (essay)

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktek mengenai suatu fenomena dalam suatu bidang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nilai awal peserta didik, untuk mengetahui data-data keadaan sekolah dan peserta didik, serta untuk mengambil gambar atau photo sebagai bukti penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar Observasi, Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dari penelitian berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam skala bertingkat.

Lampiran 1.

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

NO	Kegiatan Guru	Penilaian Observasi				
		5	4	3	2	1
1.	Guru merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah bermain peran dilakukan					
2.	Guru menyiapkan materi pembelajaran dan penerapan model pembelajaran apa yang akan diberikan didepan kelas					
3.	Guru mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah model itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan model yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan					
4.	Guru mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk bermain peran yang bisa didapat dengan mudah ,dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan simulasi tidak gagal					
5.	Guru memperhitungkan jumlah siswa yang memungkinkan untuk diadakan simulasi dengan jelas					
6.	Guru menetapkan garis-garis besar langkah-langkah untuk yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum simulasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya					
7.	Guru memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa mempresentasikan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah bermain peran.					
Jumlah Skor						
Persentase $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100$						

Keterangan :

90-100=5=Sangat Baik

70-89=4=Baik

56-69=3=Cukup

40-54=2=Kurang

30-39=1=Kurang Sekali

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

NO	Kegiatan Siswa	Penilaian Observasi				
		5	4	3	2	1
1.	Siswa mampu mencapai kecakapan dan keterampilan yang diharapkan sesudah bermain peran dilakukan					
2.	Siswa mampu menerima materi dan penerapan model pembelajaran yang diberikan.					
3.	Siswa mampu menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i> yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan					
4.	Siswa terampil menggunakan alat-alat yang diperlukan untuk bermain peran supaya waktu diadakan simulasi tidak gagal					
5.	Guru memperhitungkan jumlah siswa yang memungkinkan untuk diadakan simulasi dengan jelas					
6.	Siswa mampu mengikuti garis-garis besar langkah-langkah untuk yang akan dilaksanakan dalam diskusi, sebaiknya sebelum bermain peran dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya					
7.	Siswa dapat memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk bermain peran dan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah bermain peran.					
Jumlah Skor						
Persentase $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100$						

Keterangan :

90-100=5=Sangat Baik

70-89=4=Baik

56-69=3=Cukup

40-54=2=Kurang

30-39=1=Kurang Sekali

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan gambaran prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus. RPP disusun secara sistematis yang berisikan standar kompetensi, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, sumber belajar. Kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian.

3. Lembar Kerja siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa memuat informasi, materi dan latihan soal yang dilengkapi dengan langkah-langkah dari soal-soal yang harus dikerjakan dalam memahami materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Lampiran 3.

LEMBAR KERJA SISWA

Petunjuk:

1. Siswa diberikan sebuah pertanyaan dan jawaban
2. Setelah pertanyaan dan jawaban diberikan Siswa diwajibkan mencari Pasangan untuk mencocokkan dari pertanyaan dan jawaban diberikan
3. Siswa menjelaskan kedepan kelas berupa jawaban yang diperoleh dari temannya.

Latihan !



1. Jenis sarana transportasi yang digunakan dalam perdagangan internasional, berdasarkan gambar diatas?
Jawab:.....
2. Berdasarkan gambar diatas, kegiatan apa saja yang dilakukan di pelabuhan?
3. Jawab:.....
4. Berdasarkan gambar diatas, jelaskan apa fungsi dan nama mata uang asing di gunakan dalam kegiatan perdagangan internasional?
5. Jawab:.....

G. Teknik Analisi Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian perbaikan ini menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif diperoleh melalui pengamatan observer yang tertuang dalam lembar observasi terhadap kinerja guru dan siswa dalam proses perbaikan pembelajaran, untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang berapa skor yang diperoleh melalui tes disetiap siklus menggunakan teknik analisis kuantitatif.

Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan data ketuntasan belajar siswa setelah evaluasi

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dilihat dari hasil ulangan harian I dan ulangan harian 2 yang dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\text{Daya Serap} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{\text{banyak soal}} \times 100$$

Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan dengan kategori sebagai berikut :

- 1) 90-100 = baik sekali
- 2) 80-90 = baik
- 3) 70-79 = cukup
- 4) ≤ 70 = kurang (Suryanto.2009:4)

2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar siswa dilihat dari hasil tes pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

1) Ketuntasan Belajar Individu

Secara individu dikatakan sebagai tolak ukur ketuntasan belajar, apabila siswa mampu menjawab dengan benar 70% dari jumlah soal yang diberikan.

Ketuntasan belajar individu dapat dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$KI = \frac{JJB}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan Individu

JJB = Jumlah Jawaban yang Benar

JS = Jawaban Soal (Suryanto,2009:4)

2) **Ketuntasan Klasikal**

Ketuntasan Klasikal belajar dikatakan tercapai jika 70% dari seluruh siswa memahami minimal 70% materi pelajaran yang telah dipelajari, ketuntasan belajar secara klasikal dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

X = Nilai Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa (Suyanto, 2009:4)

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil jika kemampuan dalam memahami materi keterkaitan Antarruang dengan Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN kaitannya dengan perkembangan iptek, minimal 75%, siswa meningkat hasil belajarnya.

H. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan peneliti lakukan. Ada beberapa model PTK yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, adapun dalam penelitian model PTK yang digunakan adalah model yang dikembangkan model oleh

Stephen Kemmis dan Mc Taggart (Takari:2010). Yaitu terdiri dari empat komponen yaitu Perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan penelitian yaitu menganalisis silabus, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, membuat alat bantu atau media pembelajaran. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, dan membuat soal yang digunakan untuk mengevaluasi murid sejauh mana pengetahuan seorang murid dalam mengetahui pelajaran yang diberikan.

b. Tindakan

Pelaksanaan peningkatan atau perbaikan ini dilaksanakan dikelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir pada mata Pelajaran IPS dengan kompetensi dasar menganalisis Keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi dan pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di indonesia dan Negara-negara ASEAN. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang serta peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian

dengan Model pembelajaran *Make a Match*. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan pada siklus 1 meliputi :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran berlangsung
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi dengan cara mengajak siswa menyanyikan lagu “ Bangun Pemuda-pemudi” sebagai motivasi untuk membangkitkan gairah belajar siswa.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP
- 4) Melaksanakan penilaian atau tes
- 5) Tanya jawab, menarik kesimpulan, dan pemberian tugas
- 6) Menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sugiyono (2018:229). Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini melalui observasi langsung. Pelaksanaan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan, perbaikan pembelajaran berlangsung. Saat pelaksanaan observasi, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat yang mengampu kelas VIII sebagai observer. Ditugaskan untuk mengamati proses perbaikan pembelajaran terhadap kinerja guru dan siswa dengan mengisi lembar Observasi. Pelaksanaan pengamatan bertujuan untuk mengetahui

keberhasilan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah:

- 1) Melakukan pengamatan langsung terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dikelas.
- 2) Memperhatikan dan mencatat setiap tindakan guru dengan mencocokkan dengan RPP yang disusun dan lembar pengamatan yang disediakan.
- 3) Melakukan diskusi dengan observer tentang kelemahan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

d. Refleksi

Refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan. (Arikunto,dkk, 2009: 19-20). Setiap akhir proses proses pembelajaran dilakukan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri guru, pada saat memberikan pembelajaran guru mempersiapkan lembar refleksi dan melakukan penilaian sendiri, setiap kelemahan dan kelebihan yang dilakukan dicatat sendiri oleh guru yang sedang melakukan perbaikan pembelajaran.

Pada tahap refleksi ini hasil peroleh dari analisis data hasil belajar siswa yang dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, berdasarkan analisis data siswa ternyata

masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, maka guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya dengan materi yang sama pada pertemuan yang berbeda.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Ketika dimulai dari hasil kegiatan identifikasi, analisis dari rumusan masalah yang penulis diskusi dengan observer, maka dibuatlah rencana perbaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran yang ditetapkan untuk siklus II, yaitu menganalisis silabus, menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, membuat alat bantu atau media pembelajaran, membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, dan membuat soal yang digunakan untuk mengevaluasi siswa sejauh mana siswa mengetahui pelajaran yang telah diberikan.

b. Tindakan

Adapun pelaksanaan pembelajaran disiklus II ini dilaksanakan dikelas VIII SMP Negeri 6 Satap Rambah Hilir pada mata pelajaran IPS dengan kompetensi dasar menganalisis Keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi dan pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan Negara-negara ASEAN.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang serta peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian dengan Model pembelajaran *Make a Match*.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan pada siklus II yang meliputi :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan selama pembelajaran berlangsung
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi dengan cara mengajak siswa menyanyikan lagu “ Sorak-sorak bergembira” sebagai motivasi untuk membangkitkan gairah belajar siswa.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP
- 4) Melakukan penilaian tes
- 5) Tanya jawab, menarik kesimpulan, pemberian tugas
- 6) Menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya

c. Observasi

Selanjutnya pelaksanaan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung. Teman sejawat sebagai observer ditugaskan untuk mengamati proses perbaikan pembelajaran terhadap kinerja guru dan siswa dengan mengisi lembar observasi. Pelaksanaan pengamatan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah :

- 1) Melakukan pengamatan langsung terhadap guru yang sedang melakukan pembelajaran dikelas.
- 2) Memperhatikan dan mencatat setiap tindakan guru dengan mencocok dengan RPP yang disusun dan lembar pengamatan yang disediakan
- 3) Melakukan diskusi dengan observer tentang kelemahan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

d. Refleksi

Dalam setiap akhir proses pembelajaran dilakukan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri guru. Pada saat memberikan pembelajaran guru mempersiapkan lembar refleksi dan melakukan penilaian sendiri. Setiap kelemahan dan kelebihan yang dilakukan dicatat sendiri oleh guru yang sedang melakukan perbaikan pembelajaran.

Pada kegiatan akhir pelajaran tahap refleksi ini hasil diperoleh dari analisis data hasil belajar siswa yang dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, berdasarkan analisis data siswa ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, maka guru perlu melakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya dengan materi yang sama pada pertemuan yang berbeda.